

KIPRAH SSB DALAM AKTIVITAS KEBENCANAAN DI TIGA DAERAH

Oleh: Syamsul Hadi Thubany*



Dalam salah satu karyanya, "*NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajarannya*", sesepuh NU, Mbah Muchith Muzadi menulis, "para kiai pesantren inilah yang pada 1334 H atau 1926 M mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Segala aspirasi, pendirian, wawasan, cita-cita, dan tradisi kepesantrenan diisikan ke dalam NU, untuk dilestarikan dan dikembangkan lebih luas. Oleh karena itu, ada pameo di lingkungan NU, bahwa NU itu "pesantren besar" dan pesantren adalah "NU kecil" (2007: 114).

Pesantren merupakan bagian dari *social communitiy* yang unit anggota intinya terdiri dari kiai dan santri. Meski tujuan utama santri adalah mengaji, *tafaqquh fiddin*, atau belajar ilmu agama (Islam) kepada kiai sebagai pengasuh pesantren. Akan tetapi pelajaran di luar materi kepesantrenan seperti masak-memasak (tata boga), kepanduan, berorganisasi, kepemimpinan, jurnalistik, dll juga diajarkan kepada para santri. Ilmu pengetahuan atau ketrampilan (*skill*) tambahan tersebut diibaratkan sesuatu yang baru yang musti diadopsi oleh kaum santri. Bukankah di kalangan santri pesantren "tradisional" dikenal sebuah adagium dalam kaidah fiqhiyah "*al-muhafadlatu 'ala al-qadim al shaleh wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" (memelihara yang baik dari tradisi lama, dan menerima budaya-budaya baru dan lebih baik dari perubahan". Sehingga ketika pelajaran tentang penanggulangan bencana dikenalkan kepada para santri langsung disambut antusias dan langsung dipraktikkan kepada masyarakat sekitar.

Menurut pandangan kaum santri, pelajaran kebencanaan (*disaster*) merupakan unsur praksis dari konsepsi nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang musti dipelajari dan diamalkan secara nyata di masyarakat di samping perlu dilengkapi pengamalan nilai-nilai yang lain, seperti *ukhuwah* (persaudaraan),

tasamuh (toleransi), *tawazun* (*persamaan*), *basith* (kesederhanaan), *haibah* (kesahajaan), dll. Nilai-nilai inilah yang sebenarnya menjadi rujukan perilaku atau *working rule* kaum santri sekaligus menjadi modal dasar keberlangsungan tradisi kepesantrenan.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, NU mengemban misi yang kurang lebih sama dengan pesantren yang menjadi akar pertumbuhannya. NU adalah organisasi dakwah sekaligus organisasi sosial keagamaan yang mempunyai mandat sosial dalam melayani kebutuhan warga dan bangsanya seperti pendidikan (*tarbiyah*) dan sosial-kemanusiaan (*mabarot*) termasuk dalam hal keamanan dan kelangsungan hidup umat manusia. Dalam konteks ini, warga NU yang tersebar diseluruh pelosok Nusantara, khususnya di daerah-daerah yang rawan ancaman bencana membutuhkan penguatan kapasitas untuk meminimalisir risiko yang terjadi pada saat bencana. Maka sangatlah dibutuhkan adanya wadah khusus penanggulangan bencana sebagai implementasi mandat organisasi yang diembannya. Dalam kerangka inilah lahir kelembagaan baru yang diinisiasi oleh NU, yaitu CBDRMNU (*Community Based Disaster Risk Management Nahdlatul Ulama*).

Sejarah awal pembentukan lembaga baru yang bersifat *ad hoc* ini merupakan tanggung jawab kemanusiaan NU yang bertujuan merespon ketika terjadi peristiwa bencana tsunami di tanah *rencong*, Aceh 26 Desember 2004 lalu. Kiprah perjalanan CBDRMNU semakin memberikan kontribusi nyata akan eksistensi jama'ah NU manakala terjadi bencana di daerah-daerah di seluruh pelosok Tanah Air. Seperti gempa bumi di Yogyakarta, gelombang tsunami di pantai Pangandaran dan sekitarnya, gempa bumi di Tasikmalaya Jawa Barat dan Padang Sumatera Barat, banjir bandang di Wasior, letusan gunung Merapi dan daerah-daerah berdampak lainnya. Berkat sumbangsih karya inilah pada perhelatan Mukatamar NU ke 32 di Makassar pada tahun 2010, CBDRMNU diresmikan menjadi salah satu lembaga NU dengan nomen klatur LPBINU (Lembaga Penanggulangan Bencana Dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama).

Salah satu program unggulan yang pernah diinisiasi CBDRMNU yaitu Santri Siaga Bencana (SSB). Institusi kepesantrenan yang baru ini di tataran akar rumput menjadi salah satu wahana pengabdian para santri di bidang kebencanaan, dan memang sengaja di-*tasarruf*-kan oleh NU untuk melayani masyarakat, lebih-lebih yang terkena dampak bencana. Di sisi lain aktivitas yang ditangani SSB adalah ikhtiyar untuk mengurangi resiko bencana, seperti melakukan upaya mitigasi, pencegahan dan kesiap-siagaan.

Dua tahun lalu, tepatnya bulan Agustus 2009 adalah tonggak sejarah kelahiran SSB. Awal terbentuknya SSB ini merupakan bagian integral dari program CBDRMNU di tiga daerah, yaitu di Jakarta Barat, Magelang dan Jember. Terpilihnya 3 daerah tersebut menjadi pilot project program karena dinilai memiliki indeks bencana yang relatif tinggi, selain itu juga merupakan basis masyarakat *nahdliyin* yang ditandai dengan pendirian lembaga pesantren serta dilestarikannya tradisi kepesantrenan. Sekedar contoh kasus, di Jakarta Barat merupakan salah satu kawasan yang rentan dengan ancaman bahaya banjir tahunan di samping bahaya kebakaran. Di daerah Magelang adalah tempat bercokolnya gunung api teraktif di dunia. Gunung Merapi yang memiliki siklus empat tahunan ketiga meletus mengeluarkan awan panas yang dahsyat (*wedus gembel*) dan disertai kiriman banjir lahar dingin. Sedangkan di daerah Jember merupakan area berdampak yang rawan terkena bajir bandang dan tanah longsor

akibat penggundulan hutan di kawasan pegunungan yang berada di atasnya.

Kemunculan SSB berbarengan dengan prakarsa program "Pesantren Based Disaster Risk Management (PBDRM) di lingkungan NU. Program tersebut merupakan hasil kerjasama NU dengan Pemerintah Australia melalui AIFDR (Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction), yaitu sebuah lembaga di bawah pemerintahan Australia yang khusus membidangi isu kebijakan publik. Prinsipnya program penanggulangan bencana di lingkungan masyarakat NU ini dikembangkan melalui pilot project pesantren yang bernaung di bawah struktur NU. Sedangkan tujuan diselenggarakannya program tersebut adalah: Pertama, meningkatkan kesiapan komunitas pesantren NU dalam menghadapi bencana. Kedua, mendorong meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan masyarakat terhadap bencana, khususnya di lingkungan pesantren dan masyarakat NU (kaum nahdliyin). Penting diketahui bahwa, penguatan isu CBDRM atau penanggulangan bencana berbasis masyarakat (Community Based Disaster Risk Management) sangat penting dilakukan agar pemerintah, lembaga pelaku dan pemerhati bencana serta masyarakat pada umumnya menjadikan isu tersebut sebagai bagian integral dari pendekatan dalam melakukan penanggulangan bencana. Lebih-lebih untuk kasus Indonesia yang merupakan kawasan yang penuh dengan aneka macam jenis bencana. Hal ini dikarenakan pendekatan penanggulangan bencana yang dilakukan pemerintah saat ini dan lembaga-lembaga yang konsen terhadap bencana masih terfokus pada atau sangat kental dengan pendekatan *emergency respons* (tanggap darurat). Padahal, upaya penanggulangan bencana harus dilakukan secara komprehensif yang meliputi mitigasi, pencegahan, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat dinilai sangat tepat untuk implementasi program di atas. Sebab, pada dasarnya pesantren cukup memiliki kemampuan dan pengalaman dalam pendampingan masyarakat, khususnya dalam hal penguatan nilai-nilai spiritual dan kemasyarakatan. Ikhtiyar program yang bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat di bidang penanggulangan bencana terbukti dapat diterima bahkan disambut secara antusias oleh kalangan santri maupun masyarakat sekitar pesantren yang sebenarnya adalah massa basis *jam'iyah* NU.

Kegiatan SSB di Jakarta Barat melibatkan 5 lembaga pesantren, yang didukung oleh 26 orang sebagai fasilitator dengan jumlah anggota 125 santri. Adapun sentral kegiatan SSB Jakarta Barat bertempat di PP. As-Shidiqiyah Jl. Surya Sarana 6.C Kedoya Kebun Jeruk, dengan sebaran program kegiatan di lima kecamatan. Pesantren berlokasi di Ibokota negara ini diasuh oleh KH. Nur Muhammad Iskandar.

Di Magelang kegiatan SSB turut melibatkan 5 lembaga pesantren yang didukung oleh 25 orang sebagai fasilitator dengan jumlah anggota 100 santri. Sedangkan sentral kegiatan SSB di Kabupaten Magelang bertempat di PP. Darussalam Timur, Watucongol, Desa Gunung Pring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jangkauan program meliputi 5 daerah kecamatan. Pesantren yang terkenal dengan pendidikan tarekatnya ini diasuh oleh seorang tokoh kharismatik yaitu KH. Muhammad Dalhar.

Untuk kegiatan SSB di daerah Jember turut melibatkan 5 pesantren yang didukung oleh 25 orang fasilitator dengan jumlah anggota 100 santri. Dan yang

menjadi pusat kegiatan yaitu PP. Nurul Islam (Nuris) yang beralamat di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember Jawa Timur. Daerah sebaran kegiatan juga menjangkau 5 wilayah kecamatan. Pesantren Nuris diasuh oleh kiai yang produktif menulis, yaitu KH. Muhyiddin Abdus Shomad.

No.	Sasaran Program	Jumlah Fasilitator	Jumlah SSB	Sebaran Kegiatan (Kecamatan)
1.	Jakarta Barat	26 orang	125 santri	1. Grogol & Petamburan (Gropet) 2. Kedoya Utara 3. Kedoya Selatan 4. Kalideres 5. Cengkareng
2.	Magelang	25 orang	100 santri	1. Kajoran 2. Muntilan 3. Borobudur 4. Srumbung 5. Dukun
3.	Jember	25 orang	100 santri	1. Antirogo 2. Patrang 3. Silo 4. Pakusari/Mayang 5. Panti

Sumber: Data Base CDBRMNU, tahun 2009.

Life Skill Kebencanaan

Santri adalah kader ulama/kiai untuk meneruskan kiprah pengabdian-nya ke pada masyarakat dan bangsa. Di masa revolusi dulu, para santri selain mendalami ilmu-ilmu ke-Islam-an juga dilatih oleh kiai ketrampilan bela diri dan olah kanuragan. Tujuannya yaitu untuk mengusir penjajah dan antek-anteknya dari Tanah Air tercinta, Indonesia. Seiring zaman yang telah berubah maka ketrampilan hidup (*life skill*) yang dikuasai santri tentu disesuaikan pula dengan tuntutan masyarakatnya

Kini, tantangan zaman yang dihadapi santri adalah kondisi perubahan iklim (*climate change*) yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan, sehingga berdampak pada ancaman bencana seperti banjir, kekeringan, puting beliung dan sebagainya. Bencana selalu datang tiba-tiba, sewaktu-waktu dan tanpa memberi tahukan terlebih dahulu. Bila tidak diantisipasi secara cermat maka korban yang diakibatkan semakin parah. Karena itu, sadar bahaya bencana termasuk "*ruhul jihad*" yang harus dilaksanakan oleh seorang santri. Karena ada sebuah doktrin pesantren yang mengajarkan, "*tarkul mafaasid muqoddamun 'ala jalbil masholih*". Bahwa mencegah kerusakan itu lebih diutamakan dari pada mengejar kebajikan.

Atas dasar spirit kepesantrenan inilah seyogyanya setiap santri telah membekali diri dengan pengetahuan tentang kebencanaan. Sebab, ketika santri selesai belajar dari pesantren dan kembali ke kampung halaman dapat menularkan pengalamannya kepada masyarakat sekitar di samping tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai tugas pokok berdakwah. Paling tidak, jika sewaktu-waktu dirinya ikut terpanggil untuk membantu korban ia telah siap

dengan bekal yang ada. Tugas kemanusiaan ini tidak bisa dielakan, karena keberadaan santri memegang peranan penting dalam *dakwah bil hal*. Tindakan nyata yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat.

Dalam melayani korban bencana, sebenarnya santri sudah memiliki bekal kearifan tradisi dan nilai-nilai spirit kepesantrenan (baca; modal sosial) yang memang dibutuhkan untuk tahap rehabilitasi korban. Dalam banyak kasus, di mana korban sering mengalami guncangan kejiwaan pada saat tertimpa bencana, dan untuk memulihkan kondisi tersebut, injeksinasi spiritual dalam bentuk siraman rohani maupun pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil, istighosah dan mujahadah (pembacaan *kalimah-kalimah thoyibah*), -ternyata sangat membantu ikhtiyar *trauma healing* bagi korban yang bersangkutan.

Metoda tersebut sudah diparaktekkan langsung para anggota SSB. Pengalaman terbaru adalah apa yang dilakukan oleh para anggota SSB di Magelang ketika melakukan aksi kemanusiaan untuk membantu para korban bencana letusan Merapi di daerah-daerah berdampak yang ada di wilayah Magelang. Mereka *cut tali wondho* bersama relawan lain dalam menangani para korban Merapi dengan melakukan upaya evakuasi, melakukan need assesment, mengadakan dapur umum dan melakukan rehabilitasi (terapi psikososial) terhadap para korban di tempat-tempat pengungsian. Pengalaman yang sama juga pernah dilakukan oleh SSB di Jakarta Barat ketika terjadi korban kebakaran di wilayah Tambora, yang kurang lebih korbannya yaitu 290 rumah terbakar dan melakukan upaya evakuasi korban banjir yang hanyut terbawa arus sungai Grogol di Banjir Kanal Barat. Begitu juga aksi kemanusiaan SSB Jember ketika menolong para korban banjir bandang di daerahnya.

Beberapa ketrampilan dan pengetahuan tentang kebencanaan yang khusus dipelajari para anggota SSB adalah dasar-dasar pengetahuan tentang : Pertama, materi tentang bencana dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kedua, alur sejarah bencana di daerah. Ketiga, materi tentang pemetaan wilayah, kerentanan & kapasitas. Keempat, materi tentang pengurangan resiko bencana (PRB) berbasis masyarakat, yang meliputi: pengenalan jenis-jenis bencana (gempa bumi, banjir, kekeringan, kebakaran, tanah longsor, dll.). Kelima, materi tentang pengarusutamaan jender dalam bencana dan pengorganisasian. Keenam, materi tentang kesiapsiagaan yaitu pengantar sphere, rencana kontijensi, sistem EWS (peringatan dini), dan desain Ren-Op (rencana operasional, pembuatan skenario simulasi dan simulasi rencana kontijensi. Dan tujuh materi tentang ketanggap-daruratan yaitu ketrampilan PPGD (Pertolongan Pertama Pada Gawat Darurat), evakuasi dan manajemen posko, manajemen shelter, manajemen pos kesehatan dan manajemen dapur umum.

Dengan berbekal ilmu-ilmu kepesantrenan (ke-Islam-an) yang dilengkapi pengalaman serta ketrampilan terkait kebencanaan harapannya semakin meningkatkan peran santri dalam berkhitmah kepada umat dan bangsanya. Masyarakat yang didampinginya pun lebih tanggap bencana sehingga bisa hidup harmoni meskipun bencana datang menyapa. Walhasil, mandat sosial tersebut adalah panggilan jihad kemanusiaan yang memang harus dilakoni santri sebagai bentuk ibadah dalam upaya meraih martabat *mardlotillah*, yaitu memperoleh Ridlo Allah Swt.

Wallahu a'lam bissawab.

*Dosen UNU Indonesia dan STAINU Jakarta